

ke pelosok, baik dalam bidang politik, teknologi, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan bahkan kemajuan bahasa itu sendiri.

Bahasa sebagai komponen budaya sangat dipengaruhi budaya setempat. Larson (1998:3) mempertegas konsep tersebut, bahwa unsur ekstra linguistik seperti kebiasaan (budaya), waktu, situasi, dan lain-lain merupakan faktor yang turut memberi warna dan bahkan turut mempengaruhi proses penerjemahan.

Penerjemahan bahasa sebagai cabang disiplin makin memperlengkapi diri dengan berbagai metode, cara, teknik, dan lain-lain. Beberapa metode yang kerap digunakan dalam penerjemahan secara ilmiah dipadatkan dalam delapan macam cara. Kedelapan cara ini dibagi dua berdasarkan titik pandang bahasa yang dilibatkan. Dari sudut pandang bahasa sumber (Bsu), digunakan empat teori dasar, yakni *word for word translation*, *literal translation*, *faithful translation* dan *semantic translation*. Dari sudut pandang Bsa (bahasa sasaran) digunakan *adaptation translation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation*.

Penelitian ini bermaksud menilai dan mengevaluasi hasil terjemahan bahasa Jepang sebagai bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (Bsa). Objek analisisnya dilakukan terhadap hasil penerjemahan dalam Bsa bahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini ialah Majalah Triwulan Nipponia edisi nomor 39 tahun 2006. Dengan memanfaatkan artikel khusus pada halaman empat dan lima dengan judul '*Selamat Datang di Dunia Keramahatamahan*' atau dalam bahasa Jepangnya, dengan anak judul

Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat hasil dan bentuk penerjemahan serta menyusuri teknik dan metode yang digunakan dalam proses alih makna. Manfaatnya ialah menjadi jembatan akses bagi pemahaman teks dalam kuliah *Dokkai* (menyimak) di tingkat yang lebih tinggi, dan pekerjaan penerjemahan tertulis (penerjemah) serta membuka wawasan kepada pekerjaan penerjemah lisan (interpreter). Dari sudut pandang komunikasi penelitian ini dapat memberikan akses terhadap sumber (ilmu pengetahuan dan teknologi), jembatan untuk memahami dan mengkomunikasikan nilai-nilai sosio-budaya dan sebagai bidang kajian, atau sebagai sebuah disiplin yang dapat ditekuni atau

dimanfaatkan oleh para insan akademisi di berbagai bidang.

2. Kajian Pustaka

Larson (1998) mengatakan bahwa ada dua jenis terjemahan. Pertama, *form-based translation*; terjemahan berdasarkan bentuk yang mencoba untuk mengikuti bentuk Bsu. Terjemahan ini dikenal sebagai *literal translation*. Sedangkan yang kedua adalah *meaning-based translation*; terjemahan berdasarkan makna (*meaning-based translation*) yang berusaha untuk mengkomunikasikan makna Bsu ke dalam bentuk yang natural Bsa, terjemahan ini dikenal sebagai *idiomatic translation*. *Literal translation* dianggap bukanlah suatu terjemahan yang baik karena masih banyak kerancuan dalam penyusunan bahasa sasaran. Sedangkan *idiomatic translation* mempunyai arti bahwa penerjemahan menggunakan bentuk Bsa yang alami, baik dilihat dari bentuk susunan gramatikalnya maupun pilihan-pilihan istilah leksikalnya.

Penerjemahan menurut Nida (1975) mengikuti tiga tahapan: (1) analisis; yakni tahapan pemahaman teks sumber melalui telaah linguistik dan makna, pemahaman bahan atau materi yang diterjemahkan dan masalah kebudayaan, (2) pengalihan isi, makna atau pesan yang terkandung dalam teks sumber, dan (3) rekonstruksi; yakni menyusun kalimat-kalimat terjemahan (berulang-ulang) sampai memperoleh hasil akhir dalam bahasa target.

Melalui berbagai tahapan yang disebutkan di atas diharapkan suatu produk penerjemahan yang baik bisa dihasilkan. Model-model proses terjemahan yang diungkapkan sebelumnya sebenarnya untuk menunjukkan apa yang terjadi dalam proses penerjemahan yang bersifat prosedural dan bagaimana sebuah hasil terjemahan yang baik. Dalam kajian terjemahan kedua model tersebut di atas bisa menjadi pembenaran teoritis untuk melihat terjemahan sebagai produk.

Selanjutnya yang masih tertinggal dan perlu dijelaskan dalam proses penerjemahan tersebut adalah bagaimana proses itu terjadi. Untuk menjawab ini Bell (1991:20-21) dalam <http://www.translationdirectory.com/article414.htm> menawarkan suatu model penerjemahan sebagai suatu proses yang menunjukkan transformasi suatu teks bahasa sumber melalui suatu proses yang

berlangsung dalam lingkup memori penerjemah; yakni (1) proses analisis terhadap suatu teks bahasa tertentu (*one language-specific text*) sebagai bahasa sumber ke dalam representasi semantik universal (*non-language-specific*) dan (2) sintesis dari representasi semantik tersebut ke dalam teks bahasa lain (*second language-specific text*) yakni bahasa sasaran.

Bertitik tolak dari pandangan bahwa penerjemahan merupakan suatu proses pengalihan makna yang berlangsung dalam lingkup memori penerjemah maka secara harafiah hasil terjemahan benar-benar alamiah dan memiliki fungsi komunikatif dan semantik yang erat dengan pembaca dua bahasa yang dilibatkan.

Pendekatan implisit sebagai salah satu teknik proses penerjemahan, menurut Larson (1998), yaitu makna yang tidak ditampilkan tetapi merupakan bagian dari pembicara atau maksud yang ingin disampaikan penutur. Dalam kaitannya dengan ini maka pembaca naskah penerjemahan mesti berusaha keras untuk memahami tafsiran yang telah berbentuk Bsa. Penafsiran bahasa di kelompokkan dalam beberapa syarat utama antara lain, (1). Ciri atau unsur internal kebahasaan, (2). Sistem sosial budaya yang melatari, (3). Pemakai bahasa sebagai pembaca atau penerima pesan lisan, (4). Ciri informasi dan ragam tuturan yang disampaikan.

Sementara itu Beekman dan Callow (74:1978) berpendapat bahwa ada dua hal besar terkait dengan penerjemahan implisit, yaitu (1). Informasi teks non budaya yang dikategorikan sebagai teks langsung (*immediate context*) yang meliputi kelompok elipsis, kelompok klausa, bahasa figuratif, pilihan kejadian, komponen makna kata, dan ambiguitas atau ketaksamaan. Dan informasi kontekstual (*remote context*). Dua informasi *immediate context* dan *remote context* didekati melalui ke delapan metode yang dilangsir Newmark, Catford, Larson, dan ahli lain. (2). Untuk mengakomodasi teks budaya, Beekman dan Callow mengemukakan informasi teks implisit yang berciri teks berbeda. Ini yang dinamakan mereka *cultural context*. Pengalaman penulis sebagai pengajar mata kuliah penerjemahan, *cultural context* banyak mewarnai alih bahasa dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Dari pembagian di atas, teks non budaya atau teks yang sama, yang dimaksud elipsis adalah pelepasan satu unsur bahasa atau lebih dalam Bsa yang tak berpadanan, kasus ini disebut dengan penggantian dengan zero (nol)

dan atau 'sesuatu yang tidak disebutkan tetapi dapat dimengerti'. Jadi dari pandangan di atas penerjemah kadang melakukan pergantian dan penambah kata untuk melengkapkan makna melalui pilihan kata tertentu. Misalnya dalam, (1).

Menjadi "*Memang sulit, tetapi saya merasa pekerjaan ini sangat menyenangkan*". Bsa Indonesia memunculkan begitu banyak komponen untuk melengkapkan makna Bsu Jepang. Dari kalimat di atas dapat dilihat bahwa struktur Bsa merupakan struktur klausa dengan subjek pronominal persona 'saya' dan komponen lain yang memperlengkapi makna Bsunya seperti, 'memang', 'tetapi', 'merasa', 'pekerjaan', 'ini'.

Isyarat Haliday (1976:146-224) untuk kasus seperti ini mengungkap beberapa jenis kata yang bisa dielipsiskan, yaitu nomina, elipsis verba, dan elipsis klausa. Elipsis nomina adalah elipsis pada kelompok nomina yang terdiri dari nomina sebagai intinya dan penjelasnya yang terdapat sebelum atau sesudah inti tersebut (lihat 'merasa' untuk nomina 'pekerjaan' dan 'sangat' untuk ajektiva 'sulit'). Jika dalam sebuah kelompok nomina fungsi inti diisi oleh kata lain yang merupakan penjelas inti tersebut, maka kelompok nomina tersebut mengalami elipsis. Selain nomina, elipsis verba sebagai inti dalam frasa tersebut dapat mengalami pelesapan juga. Pelesapan ini dapat dilakukan karena verba dimaksud sudah disebutkan sebelumnya. Elipsis klausa terjadi jika unsur yang dilesapkan tersebut berbentuk klausa.

Dalam bahasa Jepang banyak terdapat bahasa figuratif seperti metafora. Unsur bahasa figuratif sering tidak disebutkan secara eksplisit. Metafora adalah suatu perbandingan implisit dimana salah satu unsurnya dicitrakan atau dibandingkan dengan komponen makna tertentu. Salah satu unsur yang dibandingkan, yaitu citra, memiliki sejumlah komponen makna dan biasanya hanya satu dari komponen makna tersebut yang relevan dan juga dimiliki oleh unsur kedua, yaitu topik. Metafora terdiri atas tiga bagian, yaitu (a) topik: benda atau hal yang dibicarakan; (b) citra: bagian metaforis dari majas tersebut yang digunakan untuk mendeskripsikan topik dalam rangka perbandingan; (c) titik kemiripan: bagian yang memperlihatkan persamaan antara topik dan citra.

Ketiga bagian (a, b, c) yang menyusun metafora tersebut tidak selalu disebutkan secara eksplisit. Adakalanya, salah satu dari ketiga bagian itu, yaitu topik, sebagian dari citra, atau titik kemiripannya implisit, seperti yang terlihat dalam contoh (2). '*He is a book worn*' (Bsu), 'Dia cacing buku' (Bsa), lihat Dance 2005 : 7, Majalah Ilmiah Maranatha. Topik

metafora pada contoh (2) di atas adalah *he* 'dia', sedangkan citranya adalah *worn*, 'cacing'. Akan tetapi, titik kemiripan yang menunjukkan dalam hal apa *he* 'dia' dan *worn*, 'cacing' tidak disebutkan secara eksplisit. Untuk mengetahui titik kemiripan ini diperlukan pengetahuan tentang konteks tempat metafora tersebut berada, pemahaman terhadap makna simbol '*worn*' dalam masyarakat Bsa, dan unsur implisit lainnya. Coba amati "*saru mo ki kara ochiru*" dalam budaya Jepang.

Dalam proses mengeksplisitkan sebuah informasi perlu mengacu kepada informasi pada paragraf sebelumnya atau paragraf awal karena terlalu banyak informasi yang dieksplisitkan bisa merupakan petunjuk yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengeksplisitan. Untuk menemukan ketepatan melakukan pengeksplisitan atau sebaliknya dibutuhkan beberapa pertimbangan, yaitu (1), pendekatan Bsa, penerjemah dalam mengeksplisitkan sebuah informasi adalah bahwa jika struktur bahasa sasaran menuntut hal tersebut. (2), dibutuhkan kesetiaan dinamis. Salah satu alasan penting untuk mengeksplisitkan informasi eksplisit adalah karena tuntutan stilistika dan struktur wacananya.

Untuk dapat menyampaikan pesan implisit dalam Bsu, penerjemah juga harus memperhatikan prosedur penerjemahan. Catford (1965:73-82) mengemukakan pergeseran bentuk sebagai prosedur penerjemahan yang lazim ditemukan, dan dijelaskan secara ringkas sebagai berikut: pergeseran tataran bila itu menghasilkan Bsa yang berbeda tatarannya, seperti fonologi, grafologi, gramatikal, atau leksikal, atau berubahnya jenis kata, struktur, kelas kata, atau system bahasanya. Pergeseran yang dimaksud ialah struktur MD menjadi struktur frasa DM, misalnya dalam '*rumah besar*' menjadi '*besar rumah*'

atau pergeseran kelas kata nomina menjadi verba, ajektiva, dan sebaliknya. Pergeseran unit, misalnya dari frasa menjadi klausa, klausa menjadi frasa. Pergeseran sistem, seperti dalam sistem untuk menyatakan *plural* atau *singular*. Pergeseran makna ini disebut juga teknik modulasi. Menurut Hoed (1993) dikelompokkan ke dalam pergeseran sudut pandang dan pergeseran medan makna. Modulasi sudut pandang dinyatakan dalam contoh sebagai berikut, '*by the will of God*', dan '*di luar kemampuan manusia*'. Modulasi medan makna, dalam Bsu: 'rice' dalam bahasa Inggris yang memiliki medan makna yang lebih luas dari pada Bsa Indonesia 'nasi'.

Melengkapi pandangan Hoed, Machali (1996:72) mengemukakan modulasi wajib yang perlu dilakukan karena frasa atau kata atau struktur

dalam Bsu tidak didapat dalam Bsa, dan yang kedua, modulasi bebas, yaitu prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetiaan dalam Bsa dan mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa, misalnya eksplisitasi.

Berdasarkan pendekatan di atas, saya melakukan analisis terhadap hasil penerjemahan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang dimuat pada Majalah Triwulan Nipponia yang umum dibaca oleh kalangan akademisi, mahasiswa, atau pemerhati budaya Jepang dalam skala yang lebih besar.

3. Pembahasan

Analisis penilaian penerjemahan difokuskan pada penerjemahan eksplisit pronomina persona, kosa kata budaya yang ternyata sangat sarat dalam artikel Bsu bahasa Jepang dan unsur *yougen* (verba, ajektiva) dan *taigen* (nomina) lainnya.

Data-2 (NAK-2)

2006	15	<u>Ia</u> tiba 15 tahun lalu dari California sebagai pengantin baru.
------	----	--

Data NAK-2 di atas memperlihatkan keekspilisan ‘ia’, yang berreferen kepada Fuji Jini yaitu seorang wanita asal California USA yang berprofesi sebagai (lihat data NAK-3). Pada beberapa paragraf Bsu sebelumnya nama itu diekspiliskan sekali saja. Pengimplisitan menunjukkan ciri khas bahasa Indonesia yang menghadirkan pelaku dalam tuturan. Perhatikan juga data NAK-3,6 dan 10. semua data itu mengeksplisitkan referen yang sama.

Data-3 (NAK-3)

	Sekarang, setiap orang akan setuju bahwa keahlian keramahatamahanya adalah kelas atas, tetapi ketika <u>ia</u> mulai mempelajari seni penyambutan seorang <i>o-kami</i> (wanita pemilik penginapan Jepang), ia merasa seni ini
--	--

	sangat sulit.
--	---------------

Data NAK-3 memperlihatkan kata sebagai kosa kata budaya. Untuk mempermudah pembaca berbahasa Indonesia, penerjemahan kosa kata budaya diberi keterangan tambahan, makna akan kehilangan nuansa maknanya jika diterjemahkan dalam suasana budaya Bsa yang tidak sepadan. Data di atas membubuhkan keterangan tambahan yang dibubuhi tanda kurung. Keseluruhan teks Bsu data NAK-3 diterjemahkan dengan pendekatan komunikatif dan oleh karena itu menghasilkan pengeksplisitan referen 'ia' dan 'nya' secara berulang. "*Keramahtamahnya*" dan "*ia mulai memperhatikan*", dan "*ia merasa seni ini sangat sulit*". Pengulangan ini bermaksud mempertegas referen Jini. Dalam data Bsu sama sekali tidak dieksplisitkan.

Data-4 (NAK-4)

.....	"Membuka dan menggeser <i>fusuma</i> , meyambut tamu, membawa makanan mereka di atas meja <i>o-zen</i> yang kecil ... semuanya harus dilakukan dengan cara tertentu, mengikuti tradisi kuno
-------	--

Data di atas memperlihatkan adanya kosa kata budaya yang tidak dapat dipadankan. Kata dipertahankan dengan alasan perbedaan budaya. Ini akan menimbulkan problema tersendiri karena dalam bahasa sasaran tidak dikenal kata seperti itu. Jika dialihkan kosa kata itu akan kehilangan makna budayanya.

Referen jamak 'mereka' pada data Bsa di atas dieksplisitkan dan bereferen kepada 'tamu' yang dimunculkan sebelumnya. Data NAK-16 kata adalah 'tamu'. Dalam teks ini tamu dimunculkan dalam bentuk tunggal karena Bsu tidak mengenal bentuk jamak.

Data NAK 20 yang menggunakan kata ganti orang jamak 'mereka' bereferen ke sistem lain yang abstrak. Kata ganti ini dimplisitkan pada Bsu. Tidak ada tanda leksikal yang dipadankan dengan kata jamak

tersebut. Referen mereka mengacu kepada yang tidak konkrit. Penerjemahan ini menggunakan pendekatan komunikatif dan secara bebas mencoba memberi makna yang luwes kepada pembaca Bsanya. Lihat data berikut: Data-20 (NAK-20)

	Konsep budhis lainnya , <i>engi</i> , menasehatkan bahwa benda-benda yang hidup semuanya saling dihubungkan oleh takdir-bahwa <u>mereka</u> semua saling bergantung satu sama lainnya.
--	--

Data di atas menunjukkan '*engi*' sebagai kosa kata budaya yang percaya bahwa '*benda-benda yang hidup semuanya saling dihubungkan oleh takdir*'. Konsep dasar agama Budha yang sangat mempengaruhi orang Jepang, tidak mendapat padanan yang jelas dari negeri non-budhis. Data-22 (NAK-22), kata '*seiza*' () '*ia memepertahankan tata cara duduk yang tidak sekedarnya*'. Lihat teks

atau "*Di dalam ruang minum teh, tamu selalu benar. Kalau mereka tidak dapat duduk dengan cara seiza yang resmi yaitu berlutut dengan pantat mereka pada tumit, mereka dapat duduk bersila. Mereka dapat menyeruput atau meminum tehnya sekaligus. Kebebasan yang sama juga diterapkan di penginapan Jepang. Inti dari keramahtamahan orang Jepang adalah kesediaan untuk membiarkan **tamu berlaku** sesuai dengan yang mereka inginkan.*"

Data-5 (NAK-5)

	Dan <u>saya</u> harus mempelajari bagaimana berbicara pada tamu menggunakan bahasa Jepang yang sopan dan resmi.
--	---

Ketiga data menunjukkan jenis teks langsung. Jadi referen 'saya' mengacu kepada pembicara, yaitu Jini pemilik penginapan

atau seperti biasa, semua referen 'saya' diimplisitkan dalam Bsu, sebaliknya dalam data Bsa dan khususnya data NAK-11, referen 'saya' dieksplisitkan sebanyak dua kali, ini mengisyaratkan penekanan yang terus menunjukkan teks langsung dan demi keluwesan pemaknaan bagi pembaca bahasa Indonesia. Yang menarik pada data ini adalah, hadirnya kata 'tamu' yang diterjemahkan dari bahasa *keigo* atau bentuk hormat. Dalam Bsa, bentuk terjemahannya tetap dipertahankan dengan 'tamu', ini disebabkan tidak ada padanan *keigo* yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Data-6 (NAK-6)

	Sering kali saya ingin menyerah dan pulang ke rumah di Amerika. Tetapi sekarang saya mencintai pekerjaan saya di sini," Ia tersenyum".
--	--

Pada data NAK-11, referen 'saya' beralih menjadi kami, menunjukkan adanya sekelompok orang yang berada dalam pihak pembicara. Tetap seperti biasa, teks Bsu mengimplisitkan persona ke satu jamak tersebut. Perhatikan kalimat " *Setiap hari kami bertemu orang-orang yang berlainan, dan setiap tamu memerlukan tingkat pelayanan yang berbeda-beda*", kalimat ini dipadankan dari

perhatikan data

berikut lebih lengkap.

Data-11 (NAK-11)

	Memang sulit, tetapi karena itulah <u>saya</u> merasa pekerjaan ini menyenangkan. Setiap hari kami bertemu orang-orang yang berlainan, dan setiap tamu memerlukan tingkat pelayanan yang berbeda-beda. Menemukan keseimbangan yang tepat untuk setiap tamu yang membuat pekerjaan <u>saya</u> berguna.
--	--

kalimat langsung ini tidak mengeksplicitkan tetapi dalam terjemahannya menghadirkan kata 'saya', ini ciri penerjemahan dari kalimat langsung. Sangat tidak luwes kalau menghindari kata tersebut. Satu ciri yang sudah disinggung menyangkut ciri kejamakan pada Bsu dan Bsa yang tidak saling terima. "Para tamu" dalam kalimat yang dieksplicitkan pada Bsa sebenarnya bereferen kepada yang tidak benar-benar memiliki penanda jamak. Penerjemahan ini memanfaatkan analisis teks berulang kali terhadap seluruh artikel dengan baik, sehingga dapat menerjemahkan dengan tepat teks itu secara profesional. Lihat lampiran NAK-8 dan NAK-25 berikut.

Data-8 (NAK-8)

	Kami ingin menciptakan suasana sesantai mungkin untuk <u>para tamu</u> kami.
--	--

Data-25 (NAK-25)

	Hal ini menjadi jalan dua arah-rasa saling menghargai sehingga <u>para tamu</u> juga menyadari seperti apa standar tingkah laku yang diharapkan dari mereka.
--	--

Rangkuman analisis:

Referen	Bsu	Bsa	Catatan
Ia --nya Mereka Saya kami Tamu Para tamu	implisit	eksplisit	Alasan pendekatan Metode komunikatif dan idiomatik
Keigo	eksplisit	eksplisit	Tidak terakomodasi

Kosa kata budaya	tidak berubah	tidak berubah	Perlu catatan kaki
------------------	---------------	---------------	--------------------

4. Simpulan

Bsa Bahasa Indonesia kerap melakukan pengeksplisitan pronomina persona baik dalam teks langsung maupun tidak langsung. Ini merupakan teknik pendekatan melalui metode komunikatif. Beberapa kali memang secara proporsional melakukan aktivitas *idiomatic translation* dan *semantic translation* untuk melayani pembaca kedua bahasa.

Kosa kata budaya lebih banyak tidak diterjemahkan ke dalam Bsa bahasa Indonesia karena akan kehilangan makna aslinya. Atas alasan perbedaan budaya, penerjemah memanfaatkan metode setia atau *faithful translation*, dan memberi catatan penjelasan kepada pembaca bahasa Indonesia.

Bentuk bahasa yang menyangkut *keigo* diterjemahkan tanpa efek *keigonya*. Itu disebabkan tidak adanya padanan *undak usuk* yang dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Namun hal ini perlu diteliti lebih jauh karena data yang diajukan di sini terlalu sedikit dan terbatas pada pronomina persona.

5. Daftar Pustaka

- Larson, Mildred L, 1998, *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence* (second edition). USA: University Press of America.Inc
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*, London: Oxford University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*: Balai Pustaka.
- Machali, Rochaya. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Newmark, P. *A Text Book of Translation*. London: Prentice-Hall.
- Hoed, B.H. et Al. (ed) 1993. “*Pedoman Umum Penerjemahan*”. Lintas

Bahasa. Edisi Khusus No. I/7/1993.

www.allabouttranslation.org.

<http://www.translationdirectory.com/article414.htm>

Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies: Theory and Applications*. London and New York: Routledge.